

## STRUKTUR DAN BENTUK GENDING IRINGAN REOG PONOROGO

Faisol Amir

Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Jl. Ki Hajar Dewantara No 19, Ketingan,  
Jebres, Surakarta (57126) Jawa Tengah  
Indonesia

Email: [amirska2@gmail.com](mailto:amirska2@gmail.com)

Bondet Wrahatnala

Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Jl. Ki Hajar Dewantara No 19, Ketingan,  
Jebres, Surakarta (57126) Jawa Tengah  
Indonesia

Email: [bondetno@gmail.com](mailto:bondetno@gmail.com)

dikirim 11-09-2022; diterima 04-01-2023; diterbitkan 06-01-2023

### Abstrak

Reog Ponorogo merupakan kesenian tradisional bergenre sendratari yang berkembang di Ponorogo, Jawa Timur. Penyajian kesenian ini tidak lepas dari musik pengiring sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pementasan baik dalam acara hajatan maupun dalam sebuah festival. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan bentuk gending dalam sajian pertunjukan Reog Ponorogo. Metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara digunakan untuk mendukung proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Dalam penyajiannya, kesenian ini memiliki musik/iringan yang baku (pakem) sesuai gerak tokoh yang dimainkan. Bentuk gending yang digunakan adalah *obyog*, *patrajayan*, *ponoragan*, *sampak* dan *kebogiro*. Berdasarkan struktur, beberapa gending memiliki kesamaan dan hanya berbeda pada tingkatan irama, laya dan penggarapan. Sebagai kesenian tradisional, gending iringan Reog Ponorogo memiliki pakem yang telah disepakati (konvensional) oleh masyarakat pelakunya salah satunya adalah penerapan gending dalam setiap fragmen tari. Gending obyok, ponoragan dan sampak memiliki penerapan yang lebih luas yakni disemua fragmen tari meskipun intensitasnya berbeda. Sedangkan gending kebo giro, hanya muncul dan menjadi iringan utama pada fragmen bujang ganong dan klana sewandana.

Kata kunci: reog ponorogo; struktur gending; bentuk gending; *obyog*; *kebogiro*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

### Abstract

Reog Ponorogo is a traditional dance that developed in Ponorogo, East Java. The presentation cannot be separated from the music as one of the determining factors for the success of performances. This study aims to describe the structure and form of the Reog Ponorogo gending. The Qualitative research methods that using observation and interview techniques are used to support the data collection process in this study. In its presentation, Reog Ponorogo has standard music (pakem) according to the movement of the characters being played. The gending form of used has a simple colotomic structure with name *obyog*, *patrajayan*, *ponoragan*, *sampak* and *kebogiro*. Based on the structure, some of gending have a similarities and different of rhythm, *laya* and *garap/improvisation*. As a traditional performing arts, the gending of Reog Ponorogo has been agreed (conventionally) by the community, one of which is the application of gending in each dance fragment. Gending *obyok*, *ponoragan* and *sampak* have a wider application, namely in all dance fragments even though the different intensity. Meanwhile, gending *kebo giro* only appears and becomes the main accompaniment of the *Bujang Ganong* and *Klana Sewandana* fragments.

Keywords: reog ponorogo; gending structure; gending form; *obyog*; *kebogiro*

## Pendahuluan

Reog Ponorogo merupakan salah satu kesenian tradisi kerakyatan masyarakat Ponorogo, Jawa Timur yang berkembang sangat pesat dan mampu menjaga eksistensinya ditengah arus globalisasi. Kesenian ini merupakan kesenian tari kolosal/sendratari yang melibatkan beberapa penari dengan menggunakan topeng dan anyaman bambu/rotan berbentuk kuda sebagai properti. Seperti sendratari pada umumnya, Reog Ponorogo juga memiliki alur cerita dalam setiap pertunjukannya dan memiliki beberapa versi cerita yang berbeda yang berkembang di masyarakat. Lisbijanto menjelaskan bahwa Reog Ponorogo memiliki 3 (tiga) macam versi diantaranya (1) legenda versi Bantarangin, (2) legenda versi Ki Ageng Kutu dan, (3) legenda versi Batara Katong(Lisbijanto 2013).

Reog Ponorogo sebagai seni pertunjukan memiliki unsur yang melekat dalam setiap penyajiannya. Setidaknya ada 4 (tiga) unsur yang ada dalam kesenian topeng ini diantaranya (1) Seni Tari yang diwujudkan melalui gerak dan koreografi yang disajikan, (2) seni rupa, yang terlihat dari penggunaan properti seperti topeng Prabu Klana Sewandana, topeng Bujang Ganong, Topeng Barong yang menyatu dengan dadak merak serta *eblek* / kuda lumping yaitu property berbentuk kuda yang terbuat anyaman bambu/rotan. (3) seni fesyen, yang direpresentasikan melalui busana para tokoh/penari Reog Ponorogo yang menjadi ciri khas dari kesenian ini dan (4) Musik, yang diwujudkan melalui gending serta *tabuhan-tabuhan* dalam pertunjukan Reog.

Sebagai kesenian tradisi yang berspesifikasi dalam bidang tari, Reog Ponorogo tidak lepas dari musik atau gending iringan yang menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pementasan baik dalam sebuah acara hajatan maupun dalam sebuah Festival. Trustho mengatakan bahwa, kehadiran sebuah iringan atau musik di dunia tari memiliki peran dan kontribusi yang sangat signifikan (Trustho 2005, 1). Gending iringan tersebut juga memiliki peran yang sangat penting bagi pertunjukan Reog Ponorogo.

Riset terkait kesenian Reog Ponorogo sebenarnya sudah banyak dilakukan, namun beberapa temuan dan hasil penelitian yang disajikan sebagian besar hanya fokus pada kajian tari, sejarah, nilai-nilai dan persebarannya serta keterkaitannya dengan sosial politik. Kajian terkait musikal Reog Ponorogo hanya disinggung sebatas ragam alat musik dan fungsinya, sehingga pengetahuan terkait gending dan strukturnya masih sangat jarang sekali ditemui.

Gending yang digunakan untuk mengiringi tarian Reog Ponorogo ini sangat beragam dan memiliki struktur yang sederhana. Namun dibalik kesederhanaan ini, musikalitas yang dibangun dalam pertunjukan Reog Ponorogo sangatlah kompleks. Ragam garap *ricikan* kendang maupun *slompret* menjadi hal yang rumit. Selain itu, instrumentasi dengan ensemble minimalis namun mampu memunculkan musik yang menghentak, dinamis dan bernuansa mistik, menjadikan iringan Reog Ponorogo sangat menarik untuk di kupas. Berbeda dengan tradisi iringan tari dalam karawitan Jawa, yang menggunakan gamelan *jangkep* dan sangat memungkinkan untuk menghasilkan nuansa musikal yang kompleks.

Pada penelitian ini, penulis memiliki keinginan untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur gending yang biasa digunakan dalam pertunjukan Reog Ponorogo, serta memaparkan fungsi atau penerapan gending-gending tersebut dalam setiap pertunjukan Reog. Mengingat Reog Ponorogo merupakan salah satu kesenian rakyat yang adi luhung serta telah banyak tersebar dan berkembang di berbagai daerah baik di dalam maupun di luar negeri, maka penulis merasa kajian mengenai bentuk dan struktur gending iringan Reog Ponorogo menjadi sangat penting guna memperkaya wawasan dan khazanah musik nusantara khususnya kesenian Reog.

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan diatas, penulis merangkum 3 (tiga) pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu (1) apa saja bentuk gending iringan Reog ponorogo? (2) bagaimana struktur bentuk gending iringan Reog Ponorogo? (3) bagaimana penerapan gending Reog Ponorogo dalam setiap penokohan yang disajikan?

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian secara sederhana dapat diartikan sebagai kiat atau rangkaian cara dalam memahami suatu fakta sebagai upaya menemukan data (Sunarto 2005). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, maksudnya adalah penulis mendeskripsikan bentuk - bentuk gending iringan serta pola penyajian karawitan iringan Reog Ponorogo dan menganalisis bentuk gending serta pola penyajian karawitan iringan tersebut. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta - fakta yang kemudian dilanjutkan dengan analisis (Ratna 2004).

Pada dasarnya penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif, sehingga rangkaian cara atau metode pengumpulan data yang dilakukan banyak mempertimbangkan metode yang relevan. Hikmat menyatakan, bahwa metode penelitian kualitatif merupakan tahapan atau langkah-langkah dalam penelitian yang mengolah data-data tertulis atau data lisan dari masyarakat yang diamati menjadi data deskriptif (Hikmat, 2011).

### **1. Langkah Pengumpulan Data**

Adapun Langkah pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

#### **a) Observasi**

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan musikal terhadap pertunjukan dan proses latihan Reyog Ponorogo baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui rekaman video, kanal youtube dan rekaman audio

#### **b) Wawancara**

Kegiatan wawancara atau interview dilakukan untuk mendapatkan data empiris dari para pelaku kesenian reog di daerah Jember sebagai daerah yang menjadi tempat tinggal penulis.

Penulis juga melakukan pengumpulan data secara tidak langsung dengan melakukan studi literatur melalui buku, jurnal ilmiah, penelitian ilmiah, artikel cetak maupun online.

### **2. Analisis Data**

Analisis data dilakukan untuk mengupat data yang ada sehingga beberappaelemen data bisa terlihat dengan detail. Tahap analisis data dilakukan dari awal pengumpulan data lalu penulis mengolah data tersebut dengan penyederhanaan/mereduksi data untuk menemukan data-data yang lebih relevan. Data yang telah di melalui proses reduksi kemudian di sajikan kembali dan diverifikasi untuk tahap analisis yang paling akhir.

## **Pembahasan**

### **A. Tokoh Dalam Kesenian Reog Ponorogo**

Reog Ponorogo merupakan seni tari kolosal yang banyak menampilkan beberapa karakter tokoh dalam setiap penyajiannya. Kesenian ini memadukan berbagai unsur seni yang terdiri dari

tari, musik, bela diri, busana dan seni rupa(Lisbijanto 2013). Soemarto dalam Kurnianto (2017) membagi beberapa unsur yaitu (1) unsur penari, (2) unsur musik (3) busana (4) pemain gamelan (5) penari pendukung (Kurnianto 2017). Unsur penari menggunakan beberapa properti untuk menunjang pertunjukannya. Beberapa diantaranya menggunakan topeng yang karakternya berbeda-beda seperti Klana Sewandana, Bujang Ganong dan Singo Barong. Kesenian Reog Ponorogo memiliki beberapa tokoh yang biasa diperankan diantaranya :

### 1) Singo Barong



**Gambar 1.** Singo Barong

(Sumber: <https://disbudparpora.ponorogo.go.id>)

Singo Barong merupakan tokoh penting dalam kesenian Reog Ponorogo. Tokoh ini berwujud topeng kepala harimau dan memiliki sebuah kipas raksasa yang terbuat dari bulu merak yang bertengger di atasnya. Kipas raksasa tersebut merupakan representasi burung merak saat mengepakkan seluruh bulu-bulunya. Tokoh singo barong menjadi ikon kesenian Reog Ponorogo dan memiliki karakter yang kuat dalam pertunjukannya. Penonton sering menyebut singo barong dengan sebutan barongan atau dadak merak. Singo baron memiliki peran sebagai induk pementasan Reog Ponorogo yang sering dimunculkan di awal maupun akhir pertunjukan Reog Ponorogo (Kurnianto 2017). Singo Barong sering dimaknai dengan perwujudan simbolik dari dua dunia yang berbeda yaitu kekerasan yang disimbolkan melalui karakter harimau dan kelembutan yang disimbolkan dengan dadak merak.

### 2) Klana Sewandana

Kelana Sewandana merupakan tokoh dalam kesenian Reog Ponorogo yang merepresentasikan seorang raja dari Kerajaan Bantarangin. Tokoh Klana Sewandana menggunakan properti topeng dan busana khas Raja serta sebuah cemeti bernama *Pecut Samandiman* dan keris sebagai pusaknya. Sebagaimana tokoh raja pada umumnya, Prabu Klana Sewandana memiliki busana dengan ornamen yang rumit dan agung. Dibagian atas topengnya menggunakan mahkota yang menyimbolkan tokoh ini adalah seorang raja.



**Gambar 2.** Prabu Klana Sewandana  
(Sumber: <https://pangestubayu.files.wordpress.com/>)

### 3) Bujang Ganong

Bujang Ganong merupakan patih Kerajaan Bantarangin. Tokoh ini menggunakan topeng yang terbuat dari kayu dengan karakter mirip raksasa yang memiliki wajah berwarna merah dengan mata melotot, rambut yang panjang dan hidung yang besar serta panjang. Meskipun memiliki karakter wajah yang menyeramkan, namun Bujang Ganong menggambarkan seorang patih yang lincah, cerdas, berkemauan keras, sakti mandraguna tapi juga memiliki sifat yang sangat jenaka (Wijayanto and Kurnianto 2018).



**Gambar 3.** Bujang Ganong  
(Sumber: Dokumentasi UKM Reog PSRM Sardulo Anuraga UNEJ)

### 4) Jathil

Jathil merupakan tokoh prajurit berkuda dalam Kerajaan Bantarangin. Sosok kuda tersebut diwakili oleh *jaranan* (*eblek*) yang dijepit diantara kedua kaki (selakangan), terbuat dari anyaman bamboo dan dihiasi dengan hiasan-hiasan tertentu (Prihantono et al. 2009). Penari jathil merupakan

salah satu fragmen tari dalam kesenian Ponorogo yang tidak menggunakan topeng. Dahulu para penari jathil memakai ragam hiasan/tutup kepala yang terbuat dari kulit seperti halnya yang digunakan dalam kesenian wayang wong, namun pada perkembangan yang sekarang hiasan tersebut sudah tidak digunakan lagi dan hanya menggunakan *iket/udeng* (Simatupang 2019). Penari



jathil dimainkan oleh beberapa penari dengan gerak koreo yang lincah, sehingga nuansa musik yang dibangun cenderung ceria.

**Gambar 4.** Penari Jathil

(Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Jathil>)

### 5) Warok

Merupakan tokoh prajurit sakti mandraguna dalam kesenian Reog Ponorogo. Suharto menyebutkan, bahwa kata warok yang populer berasal dari kata *wara'ah*, yang memiliki arti seorang zahid atau sufi yaitu seseorang yang mengamalkan ilmu *tasawwuf* dan mistisme (Suharto 2018). Dalam sajian pertunjukan Reog Ponorogo, warok terlihat sebagai sosok yang selalu mengawal dan menjadi penasehat Raja Kelana Sewandana (Kencanasari 2016, 179-98). Bagi masyarakat Ponorogo, tokoh warog dipercaya sebagai *agul-agule wong* Ponorogo atau kebanggaan orang Ponorogo karena tokoh ini dijadikan tokoh sentral ayng memiliki kesaktian, ketangguhan dan wibawa (Achmadi 2014). Selain dikenal sebagai ahli kanuragan, warok sangat disegani masyarakat karena memiliki banyak *wewarah* atau pengetahuan sehingga disebut sebagai *wong kang sugih wewarah* (Khoirurrosyidin 2014).



### Gambar 5. Warok

(Sumber: <https://disbudparpora.ponorogo.go.id/>)

## B. Ricikan Gamelan dan Peranannya dalam Pertunjukan Reog Ponorogo

Konsep pertunjukan reog Ponorogo saat ini terbagi menjadi dua bentuk yakni reog festival dan reog *obyokan*. Bentuk reog festival biasanya digunakan untuk acara-acara resmi seperti Festival Reog Nasional (FRN), penyambutan tamu dan perayaan /peringatam bulan purnama, sedangkan reog *obyokan* banyak dijumpai pada hajatan-hajatan masyarakat seperti perayaan pernikahan, khitanan, maupun bersih desa (Prihantono et al. 2009).

Sebagai kesenian tari yang menggunakan topeng sebagai properti, kesenian ini membutuhkan daya musikalitas yang mampu membangun dan menghidupkan karakter topeng-topeng tersebut dalam setiap pertunjukannya. Seperti kebanyakan tari yang berkembang di Pulau Jawa, kesenian Reog Ponorogo juga menggunakan gamelan sebagai media musik pengiringnya. Hanya saja bentuk fisik dan karakter suaranya berbeda dengan gamelan pada umumnya. Jika dilihat dari medium - medium yang digunakan, iringan Reog Ponorogo ini juga disebut karawitan, karena gamelan Reog Ponorogo ini menggunakan gamelan yang berlaras slendro dan pelog. Martopangrawit menjelaskan bahwa, karawitan merupakan sebuah seni suara yang menggunakan laras slendro dan pelog, baik baik secara vokal (menggunakan medium manusia) maupun instrumental (Martopangrawit 1975).



Gambar 6. Gamelan Reog Ponorogo

(Sumber: <https://scontent.fjog3-1.fna.fbcdn.net/>)

Permainan gamelan berperan sebagai pengiring suasana dan penyalur komunikasi rasa antara pelaku dan *audience*. Trustho mengatakan bahwa, gamelan atau karawitan yang difungsikan sebagai sebuah iringan kesenian lain memiliki peran memperkuat rasa, ilustrasi dan suasana dalam menyampaikan berbagai pengertian dan makna dari kesenian tersebut (Trustho 2006). Sebagai bagian dari karawitan, ensemble gamelan dalam Reog Ponorogo tergolong ensemble gamelan minimalis dengan hanya menggunakan beberapa *ricikan* yakni kendang, gong (kempul), angklung, ketuk/kenong, ketipung (kendang berukuran kecil) dan *slompret*. Simatupang menjelaskan, *ricikan* yang paling penting dalam musikalitas Reog Ponorogo adalah gong (kempul), kendang dan *slompret*. Ketiga *ricikan* tersebut harus bisa terdengar dengan jelas meski, dari jenis suara ketiga

ricikan ini merupakan *ricikan* yang memiliki karakter bunyi yang kuat dan keras (Simatupang 2019, 107). Namun demikian, *ricikan* ketuk/kenong juga memiliki peran yang sangat penting, yakni menjaga tempo yang seringkali di tarik ulur oleh garap permainan kendang. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh *ricikan* dalam ensemble gamelan Reog Ponorogo memiliki peran yang vital dan fundamental. Mengenai detil peran setiap *ricikan* akan dipaparkan sebagai berikut:

### 1) Kendang

Kendang dalam karawitan Jawa merupakan *ricikan* yang penting dalam sebuah sajian gending, *ricikan* ini berperan sebagai pengatur irama, *laya* dan pengatur jalannya sajian gending/komposisi musik (Sugimin and Astuti 2017). Senada dengan hal diatas, kendang dalam Reog Ponorogo juga berperan sebagai pemimpin iringan, irama dan *laya*. Selain itu, kendang juga berperan sebagai penegas suasana tari/gerakan setiap tokoh, dan sebagai pemberi perintah perpindahan gending. Supanggah menjelaskan bahwa pemain kendang memiliki tanggung jawab dalam mengatur irama yang merupakan nafas dari sebuah gending yang dimainkan Seorang pengendang harus mampu menstimulasi *ricikan lain* untuk “*nguripke*” (menghidupkan) sesuatu, sesuai dengan fungsi dan kegunaan karawitan (Supanggah 2009). Dalam gamelan Ponorogo, kendang merupakan *ricikan* yang berkait langsung terhadap setiap gerakan penari sekaligus sebagai penentu orgasme batin penonton dalam menghayati suatu pertunjukan Reog Ponorogo. *Ricikan* ini memiliki dimensi yang lebih besar dari pada kendang (karawitan) pada umumnya.

### 2) Ketipung

Merupakan alat musik yang bentuknya mirip dengan kendang, namun ukurannya lebih kecil. Ketipung dalam gamelan Reog Ponorogo hampir sama dengan kendang ketipung dalam gamelan Jawa. Ketipung memiliki peran sebagai penghias gending dalam sebuah ensemble.

Meskipun eksistensi *ricikan* ini tidak begitu signifikan dalam sebuah ensemble, namun untuk memainkan ketipung membutuhkan seorang pengrawit yang memiliki daya musikalitas yang tinggi yang mampu bermain konsisten dengan irama dan *laya* (tempo) apapun. Hal ini karena permainan ketipung berada pada ruang/*sabetan* (ketukan) kosong dari *ricikan* kenong.

### 3) Kenong

Kenong merupakan *ricikan* gamelan berpencu atau *ricikan* pencon. *Ricikan* ini memiliki bentuk yang mirip dengan *ricikan* bonang dalam tradisi karawitan Jawa, namun hanya memakai 2 buah pencon yang keduanya memiliki penyebutan yang berbeda dikalangan pelaku seni reog. Kedua *pencon* tersebut biasa disebut dengan sebutan ketuk dan kenong. Simatupang menyebutkan, bahwa ketuk memiliki frekuensi suara yang lebih tinggi daripada kenong. Pengrawit reog biasa menyebut ketuk dan kenong dengan sebutan ‘*ning*’ untuk *ricikan* ketuk, dan ‘*nong*’ untuk *ricikan* kenong yang merupakan sebuah onomatope (tiruan bunyi) dari kedua *ricikan* tersebut (Simatupang 2019).

Kenong dimainkan menggunakan *rancangan* seperti bonang dalam tradisi karawitan Jawa, namun terkadang ada pula yang digantung pada kedua ujung *gayor* kempul seperti pada saat dimainkan dalam suatu acara karnaval, pawai budaya atau arak-arakan. Seiring perkembangan Reog Ponorogo yang semakin kompetitif, seniman reog mengkreasikan *ricikan* ini dengan menambah jumlah *pencon* hingga lebih dari 2 buah. Inovasi ini membuat garap permainan kenong terutama dalam acara festival menjadi lebih kaya dan atraktif. *Ricikan* kenong berperan membentuk struktur setiap gending dalam pertunjukan Reog Ponorogo.

### 4) Kempul (gong)

Merupakan *ricikan* berpencu, berukuran besar yang seintas seperti gong *suwukan* dalam tradisi karawitan Jawa. Kempul/gong dalam gamelan Reog Ponorogo termasuk dalam *ricikan*

struktural. Hal tersebut karena pola permainan *ricikan* ini membangun sebuah pola, susunan, jalinan (tapestri) maupun sistem ritmik dalam sebuah gending (Supardi 2013) kempul gamelan Reog Ponorogo juga diletakan secara vertical (digantung) menggunakan tali khusus pada sebuah gawangan atau *gayor*.

Selain berperan sebagai pembentuk struktur gending seperti halnya *ricikan* kenong, kempul berperan memberikan nuansa agung dan mistis melalui setiap pukulannya. Kempul dalam Reog Ponorogo menggunakan satu *ricikan* dengan nada 2 berlaras slendro.



**Gambar 7.** Ricikan Gong dan Pengrawit  
(Sumber: <http://ruangkudisini.blogspot.com>)

Pengrawit Reog Ponorogo membagi suara *ricikan* menjadi dua karakter, dengan menggunakan konsep keras lirih dan seleh. Menurut Sugeng, seorang pengrawit Paguyuban Reog Singo Barong, Gamping, Sleman, Yogyakarta, untuk menemukan karakter *ricikan* gong, pengrawit menggunakan konsep *seleh* dalam sebuah gending, sedangkan konsep keras lirih digunakan untuk menemukan karakter *ricikan* kempul (komunikasi pribadi Sugeng tahun 14 April 2019).

### 5) Angklung



**Gambar 8.** Angklung dan Pengrawit  
(Sumber: <http://ruangkudisini.blogspot.com>)

Angklung merupakan alat musik idiofon yang terbuat dari bambu. Struktur *alat* musik ini ini terdiri dari 3 (tiga) buah pipa bambu dengan dimensi yang berbeda yang terpasang pada alas pipa bambu horizontal berukuran lebih besar daripada ketiganya. Pipa bambu yang menjadi alas tersebut, memiliki lubang yang difungsikan sebagai media/ruang untuk menggeser/menggerakkan tiga pipa vertikal agar ketiganya saling bergoyang dan membentur ujung lubang sehingga

mengeluarkan bunyi (Simatupang 2019). Angklung dalam tradisi kesenian Reog Ponorogo mempunyai peran sebagai penghias gending sekaligus penguat *ricikan* yang membentuk struktur gending (kolotomik).

#### 6) Slompret

Slompret merupakan satu-satunya *ricikan* aerofon dalam gamelan Reog Ponorogo. *Ricikan* ini berperan sebagai *pamurbo* lagu/melodi. Istilah *pamurbo* merupakan sebuah tugas/fungsi *ricikan* sebagai pemimpin atau yang berkuasa atas sesuatu hal (Hendarto and Hastanto 2011). Sejalan dengan pendapat Hendarto diatas, slompret merupakan *ricikan* yang berkuasa atas melodi atau *ricikan* yang memimpin lagu dalam kesenian Reog Ponorogo. Slompret seringkali dimainkan untuk membuka sajian gending/pertunjukan Reog Ponorogo. Bahan baku *ricikan* slompret adalah kayu yang dibentuk menyerupai terompet.

#### 7) Sênggakan

Selain beberapa *ricikan* diatas, unsur musikal pertunjukan Reog Ponorogo juga didukung dengan garap vokal yang dibawakan secara bersama-sama (*koor*). Vokal menjadi salah satu unsur musikal dalam sajian karawitan yang dihasilkan oleh manusia (Sugimin and Astuti 2017). Menurut Supanggih dalam Aji (2021), peran garap vokal menjadi sesuatu yang penting dalam praktik karawitan baik dalam konteks karawitan mandiri maupun karawitan sebagai pengiring (Aji 2021). Selaras dengan hal tersebut, unsur vokal dalam gamelan Reog Ponorogo juga memiliki peran penting dalam memberi karakter iringan yang disajikan dan mempertegas karakter tokoh penari yang dimainkan. Selain itu, sajian vokal berperan dalam membentuk suasana musikal yang ditujukan sebagai upaya mencapai kualitas yang berkaitan dengan estetika sebuah sajian gending.

Garap vokal yang dilibatkan dalam pertunjukan reog disajikan oleh beberapa orang yang menghiasi musik iringan melalui teriakan-teriakan ritmis yang disebut *sênggakan* (Simatupang 2019). Selain garap vokal yang bersifat ritmis, iringan Reog Ponorogo juga mengkordinir garap vokal bersifat metris yakni sebuah garap vokal yang memiliki irama/terikat ketukan. Garap vokal ini lebih mirip seperti *gerongan* yang melantunkan tembang-tembang berbahasa Jawa.

### C. Bentuk Gending Iringan Reog Ponorogo

Musik bisa menjadi media yang mampu mengekspresikan emosi, kesadaran dan falsafah hidup manusia (Wrahatnala 2021). Sejalan dengan pendapat Bondet diatas, pelaku kesenian Reog Ponorogo selalu konsisten berdampingan dan mempertegas ekspresi budaya masyarakat Reog Ponorogo melalui kesenian reog tersebut. Kesenian reog dipadukan dengan gamelan minimalis yang menghasilkan gending-gending iringan yang berkarakter. Sigit Setiawan memaknai gending sebagai sebuah komposisi musikal yang lahir dari anyaman nada dan ritmis serta permainan beberapa *ricikan* gamelan yang terakomodir dalam berbagai bentuk maupun lagu dan memberikan sebuah karakter maupun citarasa tertentu (Setiawan 2021). Gamelan Reog Ponorogo secara tidak langsung juga menjadi media yang memperkuat pandangan hidup masyarakat reog khususnya warga Ponorogo dalam hidup bermasyarakat. Hal tersebut diwujudkan melalui sebuah komposisi musik yang ada dalam pertunjukan Reog Ponorogo sebagai identitas masyarakat Ponorogo.

Sebagai kesenian tradisi, Reog Ponorogo juga mempunyai aturan-aturan yang telah disepakati oleh pelaku kesenian (konvensional). Aturan-aturan tersebut tidak hanya ada dalam gerakan atau tarian Reog Ponorogo, namun dalam musik iringannya juga mempunyai konvensi yang sampai saat ini masih tetap dijaga dan dilestarikan. Beberapa konvensi yang tetap dijaga meliputi penempatan pukulan/*sabetan ricikan* ketuk, kempul, kenong dan gong yang biasa disebut dengan sistem kolotomik dan membentuk sebuah struktur gending.





dengan bentuk lainnya, gending kebo giro merupakan satu-satunya gending yang memiliki ketukan *off beat* pada *ricikan* kempul.

## Kesimpulan

Sebagai seni pertunjukan tari kolosal, Reog Ponorogo tidak bisa lepas dari unsur musikal yang melekat dan selalu mendukung berbagai bentuk sajiannya. Musik iringan dalam sajian Reog Ponorogo merupakan unsur penting yang kedudukannya sejajar dengan unsur tarinya. Seperti halnya seni pertunjukan (tari) tradisional yang berkembang di pulau Jawa pada umumnya, kesenian Reog Ponorogo juga menggunakan medium gamelan sebagai pendukung unsur musikalnya dan memiliki 5 (lima) bentuk/struktur gending yang baku dan tetap lestari hingga saat ini. Bentuk gending dan struktur yang selalu mendukung pertunjukan reog Ponorogo yakni (1) *Obyok* (2) *Panaragan* (3) *Kebo giro* (4) *Sampak* (5) *Patrajaya*.

Dari 5 (lima) bentuk gending diatas, terdapat 3 (tiga) bentuk gending yang memiliki kemiripan berdasarkan struktur dan fungsi. Ketiga bentuk gending tersebut adalah gending *obyok*, *panaragan* dan *patrajaya*. Adapun yang membedakan ketiga gending diatas adalah irama dan *laya* (tempo). Dalam penyajiannya, *obyok* disajikan dengan irama lancer dan *laya* seseg, sedangkan *panaragan* disajikan dengan irama dan *laya* yang sedang. Berbeda dengan keduanya, gending *patrajaya* disajikan dengan irama lebih lambat.

Dalam penerapannya, bentuk gending *obyok* dan *sampak* sering digunakan untuk mengiringi semua fragmen Reog Ponorogo, dan iringan *kebo giro* hanya di gunakan untuk fragmen bujang ganong dan *klana sewandana*. Mengingat media yang digunakan adalah gamelan, musik iringan Reog Ponorogo bisa dijadikan sebagai varian/genre dalam perkembangan seni karawitan Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Achmadi, Asmoro. 2014. "AKSIOLOGI REOG PONOROGORELEVANSINYA DENGAN PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA." *Jurnal Theologia* 25: 3–27. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.336>.
- Aji, Nanang Bayu. 2021. "INTERPRETASI VOKALIS TERHADAP FRASA BALUNGAN CÉNGKOK MATI." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 21 (1): 63–72. <https://doi.org/10.33153/keveg.v21i1.3679>.
- Hendarto, Sri, and Sri Hastanto. 2011. *Organologi Dan Akustika I & II*. I. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. I. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kencanasari, Lisa Sulistyaning. 2016. "WAROK DALAM SEJARAH KESENIAN REOG PONOROGO (Perspektif Eksistensialisme)." *Jurnal Filsafat* 19 (2): 179–98. <https://doi.org/10.22146/jf.3446>.
- Khoirurrosyidin. 2014. "Dinamika Peran Warok Dalam Politik Di Ponorogo." *Jurnal Humanity* 9 (2).
- Kurnianto, Rido. 2017. *SENI REYOG PONOROGO: Sejarah, Nilai, Dan Dinamika Dari Waktu Ke Waktu*. Edited by Nurul Iman. I. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Reog Ponorogo*. I. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Martopangrawit. 1975. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Prihantono, P M Onny, Listia Natadjaja, Deddy Setiawan, Jurusan Desain, Komunikasi Visual, Universitas Kristen Petra, Jurusan Desain, Komunikasi Visual, and Fakultas Seni. 2009.

- “Strategi Pembuatan Film Dokumenter Yang Tepat Untuk Mengangkat Tradisi-Tradisi Di Balik Reog Ponorogo.” *Nirmana* 11 (1): 1–10.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode Dan Teknik Penulisan Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Negatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Sigit. 2021. “KARAWITAN: ANALISIS PATHET DAN JALAN SAJIAN GARAP GENDING PAKELIRAN.” *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 21 (1): 23–50. <https://doi.org/10.33153/keteg.v21i1.3740>.
- Simatupang, G.R. Lono Lastoro. 2019. *Play and Display: Dua Moda Pagelaran Reyog Di Jawa Timur*. Edited by Michael HB Raditya. Pertama. Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Pascasarjana Lintas Disiplin UGM.
- Sugimin, and Eka Nopi Astuti. 2017. “GARAP ROG-ROG ASEM DALAM GENDING GAYA SURAKARTA.” *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Bunyi* 17 (1).
- Suharto. 2018. *Membangun Identitas Budaya: Transformasi Kehidupan Sosial Budaya Orang-Orang Jawa Ponorogo Di Jember Tahun 1965-1990*. Jember: UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember.
- Sunarto, Bambang. 2005. “Karya Seni Akademik.” In *Menimbang Pendekatan Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara*, edited by Waridi, I. Surakarta: Jurusan Karawitan & STSI Press.
- Supanggah, Rahayu. 2009. “Bothekan Karawitan II: Garap.” In *Seri Penerbitan Buku Teori Karawitan*, edited by Waridi, kedua, 360. Surakarta: Program Pascasarjana dan ISI Press Surakarta.
- Supardi. 2013. “RICIKAN STRUKTURAL SALAH SATU INDIKATOR PADA PEMBENTUKAN GENDING DALAM KARAWITAN JAWA.” *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 13 (1).
- Suraji. 2013. “TINJAUAN RAGAM BENTUK TLUTUR DAN KORELASINYA.” *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 13 (1).
- Trustho. 2005. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Edited by Isnawan Dwi Parwanto and Slamet. Pertama. Surakarta: STSI Press.
- — —. 2006. “Aspek Audio Visual Dalam Reportoar Gending Jawa.” *Ekspresi: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni* 6 (1).
- Wahyudiyanto. 2013. “Festival Reyog Nasional Dalam Garap Bentuk Dan Unsur Pertunjukan.” *Terob: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 4 (6).
- Wijayanto, Heri, and Rido Kurnianto. 2018. *Tentang Reyog Ponorogo*. I. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.
- Wrahatnala, Bondet. 2021. “Inovasi Dan Pembauran Genre Dalam Pertunjukan Keroncong Wayang Gendut.” *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 22 (2): 69–79. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i2.5180>.

## Webtografi

<https://disbudparpora.ponorogo.go.id>  
<https://pangestubayu.files.wordpress.com/>  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Jathil>  
<https://scontent.fjog3-1.fna.fbcdn.net/>  
<http://ruangkudisini.blogspot.com>